

SIYAR JUMAT

Hadirkan Pemimpin Husnul Khotimah

Oleh Dr. H. TATANG IBRAHIM, M.Pd.

BAGI bangsa Indonesia, 2019 merupakan tahun perhelatan politik karena ada dua peristiwa penting, yaitu Pemilihan Legislatif (Pileg) dan Pemilihan Presiden (Pilpres). Rakyat Indonesia akan menentukan pemimpinnya untuk 5 tahun ke depan. Pileg melalui partai politik, sedangkan Pilpres secara langsung. Diperkirakan perhelatan politik yang akan berlangsung 17 April 2019 jauh lebih menarik ketimbang Pileg dan Pilpres sebelumnya, karena dilakukan serentak.



Pileg 2019 diikuti 14 partai politik yang sudah

Hadirkan

Sambungan dari hlm. 1 km. 2

ditetapkan KPU sebagai peserta pemilu dengan nomor urut. Sedangkan Pilpres 2019 diikuti oleh dua pasangan, yaitu Joko Widodo - Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto - Sandiaga Salahudin Uno.

Dalam pandangan Islam memilih pemimpin hukumnya wajib, hal ini berdasarkan Firman Allah Swt, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kalian." (QS Annisa: 59)

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa Allah Swt memerintahkan supaya kaum muslimin taat dan patuh kepada-Nya, kepada Rasul, dan kepada orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka untuk dapat terciptanya kemashlahatan umum.

Bangsa Indonesia memiliki kemajemukan dalam agama, suku, etnis, bahasa, dan sebagainya. Kemajemukan dalam agama, misalnya ada saudara kita sebangsa dan setanah air yang menganut agama Islam, Kristen

Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kemajemukan dalam suku, misalnya Sunda, Jawa, Batak, Minang, Madura, dan sebagainya. Lalu kemajemukan dalam bahasa, misalnya bahasa daerah Sunda, Jawa, Minang, Madura, Betawi, Batak dan sejumlah kemajemukan bahasa lainnya yang tersebar di seluruh NKRI.

Namun demikian, kita tetap memiliki tali persaudaraan yang kuat yaitu dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", walaupun berbeda beda tetapi tetap satu. Semboyan ini merupakan modal kita agar tetap menjaga toleransi dan juga persatuan dan kesatuan demi jayanya NKRI.

Dalam kemajemukan ini, bangsa Indonesia harus memiliki pemimpin yang bisa mengayomi seluruh rakyatnya. Al-Quran mengingatkan bahwa adanya perbedaan-perbedaan atau kemajemukan di antara manusia agar manusia saling mengenal dan saling menghormati. Perhatikan ayat ini, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bang-

sa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian disisi Allah yakni orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Berihnu dan Maha Mengetahui hal yang belum terjadi." (QS Alhujurat: 13).

Lalu dalam dalam menyikapi perbedaan agama, Alquran dengan jelas memberikan petunjuk agar manusia memiliki prinsip bagimu agamamu dan bagiku agamaku, "Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku." (QS AlIkhtlas : 6). Dalam Tafsir Kementerian Agama RI Jilid X Halaman 798 dikatakan, "Bagi kamu balasan atas amal perbuatanmu dan bagiku balasan atas amal perbuatanku".

Sejak Indonesia merdeka tahun 1945 sampau sekarang, rakyat sudah biasa bahkan berpengalaman memilih pemimpin, baik Pleg maupun Pilpres. Hanya yang perlu disikapi yaitu bagaimana menghadirkan pemimpin yang husnul khotimah, pemimpin yang dipilih harus mulus rahayu berkah salamat hingga akhir kepemimpinannya. Artinya, sejak terpilih seba-

gai pemimpin tidak boleh bermasalah ditengah jalan, harus tamat tanpa tersandung dengan masalah hukum. Misalnya anggota legislatif di tengah periode kepemimpinannya terhenti karena tersandung hukum misalnya korupsi, atau kasus hukum lainnya.

Demikian pula kepemimpinan eksekutif, mulai bupati, gubernur, bahkan sampai presiden. Kuncinya yakni pemimpin (legislatif, eksekutif dan yudikatif) harus memiliki 4 sifat yaitu: *Shiddiq*, artinya benar, bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga harus benar. *Amanah* artinya dapat dipercaya, tidak berbohong, tidak menipu rakyat dan sebagainya.

Tabligh artinya menyampaikan dengan benar, seperti halnya Nabi saw segala firman Allah yang ditujukan kepada manusia, disampaikan oleh Nabi, tidak ada yang disembunyikan. *Rathomah*, artinya pemimpin harus cerdas.

Insyaa Allah kalau pemimpin memiliki sifat-sifat di atas, pemimpin husnul khotimah yang diharapkan akan terwujud! (Penulis, Dosen Prodi MPI FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung)**